

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2024 membuka narasinya dengan paragraf yang secara tegas menyatakan penolakan terhadap praktik keagamaan konvensional, seperti yang tertuang dalam kutipan: “*Aku berhenti pergi ke masjid. Aku berhenti sembahyang. Aku tak lagi mengucapkan doa sebelum tidur... jika sedang malas aku pipis di samping pohon pisang tanpa cebok*” (Kurniawan, 2024, hlm. 1). Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan (2024) mengisahkan perjalanan batin Sato Reang, seorang anak laki-laki yang mengalami perubahan drastis setelah disunat pada usia tujuh tahun. Ayahnya menyatakan, “Mulai hari ini, kamu disunat. Harus jadi anak yang saleh.” Sejak saat itu, Sato Reang dipaksa memasuki rezim kesalehan agama rajin salat lima waktu, mengaji, pergi ke masjid, dan menjalankan perilaku “anak saleh” sesuai tuntutan masyarakat dan keluarga. Namun, di balik kepatuhan lahiriah, Sato Reang menyimpan pemberontakan yang semakin kuat seiring bertambahnya usia. Pemberontakan tersebut muncul dalam bentuk resistensi sehari-hari berhenti pergi ke masjid, berhenti sembahyang, tidak lagi mengucapkan doa sebelum tidur, makan dengan tangan kiri, masuk rumah tanpa mengucapkan salam, bahkan buang air kecil di pohon pisang tanpa cebok. Ia juga mengajak temannya yang saleh (Jamal) dengan ucapan provokatif yakni “Berbuatlah sedikit dosa, Jamal. Pahalamu sudah banyak. Bertumpuk-tumpuk. Tak akan habis dikurangi timbangan dosamu.”

Pernyataan ini bukan sekadar gaya bahasa yang provokatif, melainkan representasi simbolik dari pemberontakan individu yang dialami oleh tokoh utama, Sato Reang, terhadap doktrin kesalehan agama yang diterapkan secara kaku oleh ayahnya. Pendidikan agama yang menekankan disiplin ritual seperti sholat berjamaah, menghindari kemaksiatan, dan menjalankan ibadah tepat waktu membuat Sato Reang merasa terkekang, kehilangan otonomi, dan tidak memiliki ruang untuk mendefinisikan identitas dirinya sendiri. Fenomena ini menjadi titik awal untuk memahami bagaimana narasi sastra dapat menggambarkan konflik internal antara kewajiban agama dan kebebasan individu, tanpa bermaksud membenarkan atau mempromosikan perilaku penyimpangan yang ditampilkan.

Konflik yang dialami Sato Reang tidak terisolasi pada pengalaman pribadi semata, melainkan mencerminkan ketegangan yang lebih luas antara generasi dalam konteks pendidikan agama di Indonesia. Ayah Sato Reang mewakili figur otoritas yang menerapkan nilai kesalehan sebagai standar mutlak kebaikan, sementara anaknya mempertanyakan validitas pengukuran moral melalui ritual eksternal. Ketika ayahnya meninggal dunia, Sato Reang memanfaatkan kebebasan baru tersebut untuk mengeksplorasi gaya hidup yang bertolak belakang dengan ajaran sebelumnya, termasuk mengajak temannya yang saleh, Jamal, untuk melakukan tindakan yang dianggap menyimpang. Ajakan ini berujung pada tragedi kematian Jamal, yang menunjukkan bahwa pemberontakan individu tidak hanya berdampak pada pelaku, tetapi juga pada lingkungan sosialnya. Dalam perspektif sastra, narasi ini mengilustrasikan bagaimana represi emosional dan doktriner dapat memicu respons ekstrem,

sekaligus mengundang refleksi kritis terhadap cara kesalahan diajarkan dan dipahami dalam keluarga.

Pola asuh agama yang otoriter seperti yang digambarkan dalam novel ini sejalan dengan temuan dalam kajian pendidikan agama di Asia Tenggara, di mana pendekatan berbasis kepatuhan sering kali mengabaikan dimensi pemahaman dan internalisasi nilai (Raihani, 2018). Studi menunjukkan bahwa pendidikan agama yang terlalu menekankan ritual tanpa ruang dialog cenderung menciptakan ketidaknyamanan psikologis pada anak muda, yang pada gilirannya dapat memunculkan sikap skeptisisme atau penolakan terhadap otoritas agama. Dalam konteks Indonesia, di mana agama menjadi bagian integral dari identitas nasional dan pendidikan karakter, fenomena ini semakin relevan mengingat meningkatnya diskursus publik tentang harmoni antara iman dan kebebasan berpikir. Novel karya Eka Kurniawan menjadi medium yang kuat untuk menggambarkan ketegangan ini, karena ia tidak hanya menyajikan konflik, tetapi juga mengajak pembaca untuk mempertanyakan batas-batas kesalahan sebagai konstruksi sosial.

Lebih jauh lagi, gaya penulisan Eka Kurniawan yang memadukan sudut pandang “Sato Reang” dan “aku” secara bergantian menciptakan efek imersi yang membuat pembaca seolah-olah turut merasakan kebingungan eksistensial tokoh utama. Sastra merupakan media kritik sosial yang efektif dalam merepresentasikan dinamika kuasa dan perlawanan dalam masyarakat. Novel "Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong" karya Eka Kurniawan (2024) merupakan karya sastra terbaru yang menampilkan bentuk resistensi terhadap dominasi otoritas parental dan norma agama yang memaksa. Novel ini

diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan ketebalan 135 halaman dan menceritakan tentang tokoh utama Sato Reang yang melakukan pemberontakan batin terhadap didikan ayah yang keras. Teori resistensi James C. Scott dalam bukunya "*Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*" (1985) memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami bentuk perlawanan dalam novel ini. Scott mendefinisikan resistensi sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menghindari klaim yang dibuat oleh kelompok dominan.

Konteks yang lebih luas menunjukkan bahwa isu pemberontakan individu terhadap nilai agama bukanlah fenomena baru, tetapi semakin mendapat perhatian dalam studi humaniora dan ilmu sosial. Kajian tentang agama dan modernitas di dunia Muslim menyoroti bahwa generasi muda sering kali menghadapi dilema antara warisan tradisi dan tuntutan kebebasan individu di era globalisasi (Hasan, 2009). Di Indonesia, survei nasional mengindikasikan adanya tren peningkatan sikap kritis terhadap otoritas agama di kalangan remaja dan dewasa muda, yang dipengaruhi oleh akses informasi digital dan paparan budaya alternatif. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* dapat dipandang sebagai cerminan sastra dari tren ini, di mana karakter seperti Sato Reang menjadi simbol dari keresahan generasi yang merasa terjebak antara doktrin dan keinginan untuk mendefinisikan diri.

Scott membedakan dua bentuk resistensi yakni resistensi terbuka (terstruktur, tersusun, revolusioner) dan resistensi tertutup (tidak terstruktur, simbolis, sembunyi-sembunyi). Elemen Menulis dalam Kurikulum Merdeka

Belajar memiliki peran strategis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan Capaian Pembelajaran Kurikulum merdeka Fase F (Kelas XI), peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, dan pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi, termasuk cerita pendek. Peserta didik juga mampu menulis berbagai jenis karya sastra dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan yang tepat. Pengembangan bahan ajar menulis cerpen berdasarkan analisis karya sastra telah terbukti efektif untuk membantu siswa menemukan ide menulis. Kesulitan siswa dalam mencari ide untuk cerpen dapat diatasi dengan menuliskan pengalaman yang dimiliki, karena pengalaman menyenangkan, menakutkan, menggelikan, dan menyedihkan dapat dijadikan ide awal menulis karya fiksi.

Urgensi penelitian ini terletak pada potensinya untuk memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang pendidikan agama yang lebih dialogis dan menghargai otonomi anak. Dengan memahami akar pemberontakan seperti yang digambarkan dalam novel, masyarakat dapat mencegah polarisasi antara kepatuhan dan kebebasan, sekaligus membangun pemahaman yang lebih matang tentang esensi keimanan. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengayaan kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam menganalisis karya Eka Kurniawan sebagai penulis yang konsisten mengkritik norma sosial melalui narasi yang berani dan multidimensi.

Eksistensi pendidikan memegang peranan krusial sebagai fondasi kemajuan suatu negara, khususnya dalam mengonstruksi karakter personal,

mendongkrak mutu sumber daya manusia, serta membekali generasi penerus guna menjawab dinamika masa depan (Hanipah, 2023). Memasuki era globalisasi yang diiringi disrupsi teknologi, modernisasi sistem pendidikan menjadi kian mendesak agar generasi muda mampu beradaptasi dengan tantangan yang makin rumit dan fluktuatif. Oleh sebab itu, restrukturisasi dan pembaruan sistem pendidikan di Indonesia terus diupayakan demi menjaga serta meningkatkan keselarasan dunia pendidikan dengan tuntutan zaman.

Belum ada penelitian yang mengintegrasikan analisis resistensi James C. Scott dengan elemen menulis cerpen dalam pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia untuk kelas 11. Novelty penelitian ini adalah mengintegrasikan teori resistensi Scott dengan elemen menulis cerpen dalam bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI yakni Menggunakan contoh resistensi Sato Reang sebagai model ide menulis cerpen untuk siswa berdasarkan pengalaman pribadi. Pembelajaran menulis fiksi pendek berbasis literasi menggunakan analisis resistensi sebagai materi stimulus. Dalam Kurikulum Merdeka Fase F, pembelajaran menulis cerpen sangat mendesak untuk didukung oleh bahan ajar yang mampu memotivasi siswa. Salah satu upaya memicu ide menulis adalah dengan memanfaatkan pengalaman pribadi siswa, seperti meneladani pesan moral yang terkandung dalam tradisi *Sato Reang*. Selain itu, aspek kreativitas siswa dapat diasah melalui pemahaman terhadap unsur resistensi dalam karya sastra, yang mengajarkan pentingnya kebebasan berekspresi dalam menulis fiksi. Pendekatan ini diperkuat oleh tingkat validitas yang tinggi, di mana penggunaan bahan ajar menulis narasi berbasis literasi telah terbukti sangat layak (*feasible*) dan efektif untuk diterapkan.

Relevansi penelitian atau bahan ajar ini terletak pada keterkaitan antara teori pembelajaran sastra, konsep bahan ajar, dan keterampilan menulis cerpen, sehingga pesan resistensi tokoh utama dalam novel dapat dijadikan dasar bagi siswa kelas XI untuk menghasilkan cerpen yang bermakna.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk resistensi tokoh-tokoh dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* menurut perspektif James C. Scott?
2. Bagaimana bentuk relevansi resistensi dalam novel terhadap pembelajaran menulis cerita pendek kelas XI?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk resistensi tokoh-tokoh dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* menurut perspektif James C. Scott.
2. Mendeskripsikan bentuk relevansi resistensi dalam novel terhadap pembelajaran menulis cerita pendek kelas XI.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia dengan penerapan teori James C. Scott (relasi kuasa, kuasa disipliner, kuasa pastoral, dan resistensi aktif) pada novel kontemporer. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menganalisis tema pemberontakan individu, subjektivasi agama, atau kritik sosial dalam karya Eka Kurniawan.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca dan akademisi sastra adalah memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana sastra dapat menjadi medium kritik terhadap praktik otoritarianisme dalam pendidikan agama keluarga. Bagi pendidik dan orang tua yakni memberikan refleksi tentang pentingnya pendekatan dialogis dalam menanamkan nilai agama, agar tidak memicu resistensi destruktif pada anak.

## E. Telaah Pustaka

Penelitian ini dibangun di atas fondasi akademis dari berbagai studi terdahulu yang mengkaji fenomena serupa, telaah pustaka ini berfungsi untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang belum tersentuh oleh peneliti sebelumnya. Guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbandingan fokus, metode, teori, dan temuan dari studi-studi tersebut, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Telaah Pustaka

NO	Judul Artikel Dan Penulis	Isi	Persamaan	Perbedaan
1	Struktur Kepribadian Tokoh Novel Anjing Mengeong Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan Tahun: 2025	Penelitian ini menganalisis struktur kepribadian tokoh (Sato Reang) menggunakan pendekatan psikologi sastra (psikoanalisis Freud id, ego, superego). Hasilnya menunjukkan bahwa tokoh utama menunjukkan respons terhadap tekanan berupa tindakan menyimpang, ekspresi emosi	Sama-sama menggunakan novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong sebagai objek. Sama-sama menyoroti konflik batin tokoh (tekanan, keinginan bebas, respons terhadap otoritas).	Fokus pada struktur kepribadian (psikologi Freud), bukan pada resistensi sebagai bentuk penolakan terhadap norma/kekuasaan. Tidak dikaitkan dengan pembelajaran cerpen kelas XI.

		ekstrem, dan dorongan mencari kebebasan		
2	Relasi Kuasa dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan Tahun: 2025	Penelitian ini menganalisis relasi kuasa antara ayah dan anak (Sato Reang) dalam novel menggunakan perspektif Michel Foucault. Fokus pada bagaimana kuasa ayah termanifestasi dalam tindakan keras, kata-kata kontrol, dan internalisasi rasa malu pada diri anak. Kuasa tidak hanya fisik, tetapi juga simbolik dan psikologis.	Sama-sama meneliti novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong. Sama-sama membahas dimensi dominasi, kontrol, dan perlawanan (meski dengan istilah berbeda kuasa vs resistensi).	Teori Foucault (kuasa/disiplin) vs James C. Scott (resistensi terbuka/tertutup). Fokus: relasi kuasa ayah-anak vs bentuk-bentuk resistensi tokoh terhadap dominasi. Tidak membahas relevansi pembelajaran cerpen kelas XI.
3	Stilistika Novel Anjing Mengeong Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan Tahun: 2025	Menganalisis gaya bahasa (diksi vulgar, hiperbola, ironi, metafora, personifikasi, repetisi, simile, dll.) dan fungsinya dalam menggambarkan emosi tokoh, sindiran sosial, dan penguatan karakter. Menunjukkan bagaimana bahasa memperkuat narasi konflik batin Sato Reang terhadap ayah dan norma agama.	Objek sama novel <i>Anjing Mengeong</i> , <i>Kucing Menggonggong</i> . Menyentuh konflik batin dan ketegangan tokoh (yang bisa menjadi dasar resistensi).	Fokus stilistika/gaya bahasa vs bentuk resistensi. Teori stilistika vs James C. Scott. Tidak membahas dimensi perlawanan secara teoretis, dan tidak mengaitkan dengan pembelajaran cerpen.
4	Fragile Masculinity in Eka Kurniawan Novel Anjing	Menggunakan teori Raewyn Connell untuk mengkaji bagaimana kepatuhan	Objek sama novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong. Menyentuh	Kualitatif deskriptif. maskulinitas (Connell) vs resistensi (James C.

	Mengeong Kucing Menggonggong Tahun: 2025	pada praktik agama membentuk maskulinitas rapuh pada Sato Reang. Novel dibaca sebagai kritik terhadap hegemoni maskulinitas yang menindas bahkan terhadap laki-laki sendiri.	dominasi ayah, norma agama, dan tekanan pada diri anak (konteks resistensi). Kualitatif deskriptif.	Scott). Fokus konstruksi gender dan religi vs bentuk perlawanan. Tidak membahas pembelajaran cerpen kelas XI.
5	Bentuk Resistensi Tokoh-Tokoh dalam Karya Royyan Julian (atau novel/novel lain seperti Sebuah Lagu untuk Tuhan, Jazz, Parfum, dan Insiden, dll.) Tahun 2025	Meneliti bentuk resistensi terbuka (public transcript) dan tertutup (hidden transcript) tokoh terhadap dominasi (keluarga, negara, norma sosial) menggunakan teori James C. Scott. Data berupa kutipan narasi, dialog, dan tindakan tokoh yang menunjukkan perlawanan.	Teori sama: resistensi James C. Scott (terbuka vs tertutup). Sama-sama meneliti bentuk perlawanan tokoh dalam novel. Metode kualitatif deskriptif. Ada yang sudah membahas relevansi untuk pembelajaran sastra di sekolah	Objek novel lain (bukan Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong). Umumnya tidak secara spesifik mengaitkan dengan pembelajaran menulis cerpen kelas XI, melainkan membaca/menganalisis fiksi secara umum. Penelitianmu lebih spesifik: satu novel tertentu + fokus pada pembelajaran menulis cerpen.
6	Representasi Kekosongan dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan Tahun: 2025	Fokus pada trauma simbolik Sato Reang akibat kekerasan tanpa narasi dari ayah, yang menghasilkan keterbelahan identitas dan pengulangan traumatik. "Kekosongan" dibaca sebagai pusat	Objek sama novel <i>Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong</i> . Menyentuh dampak dominasi ayah terhadap psikis anak (latar resistensi).	Teori trauma/kekosongan (psikoanalisis/poststruktural) vs resistensi James C. Scott. Fokus representasi trauma dan identitas vs bentuk perlawanan. Tidak

		aktif yang membentuk subjektivitas tokoh.		mengaitkan dengan pembelajaran cerpen.
7	Resistensi dalam E-Cerpen Karya Muna Masyari dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun: 2024	Menganalisis bentuk resistensi dalam e-cerpen Muna Masyari menggunakan teori James C. Scott, kemudian mendiskusikan relevansinya sebagai konten pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Menekankan bahwa kajian resistensi dapat melatih berpikir kritis, kepekaan sosial, dan keberanian siswa bersuara terhadap ketidakadilan.	Teori sama resistensi James C. Scott. Sama-sama membahas relevansi karya sastra (cerpen/novel) untuk pembelajaran di sekolah.	Objek e-cerpen Muna Masyari vs novel <i>Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong</i> . Fokus pembelajaran: umum (bahasa & sastra Indonesia) vs spesifik (pembelajaran menulis cerita pendek kelas XI). Penelitian ini lebih terfokus pada aspek produksi teks (menulis cerpen) bukan hanya analisis/membaca.

Berdasarkan hasil telaah pustaka terhadap tujuh penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan serta teori perlawanan James C. Scott telah menarik perhatian akademis yang cukup luas dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai novel tersebut secara umum dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan interdisipliner. Pertama, perspektif psikologis dan identitas melalui psikoanalisis Freud mengenai struktur kepribadian Sato Reang (Studi 1) serta representasi trauma dan keterbelahan identitas (Studi 6). Kedua, perspektif sosiokultural dan gender yang membedah relasi kuasa patriarki ayah-anak menggunakan teori Michel Foucault (Studi 2) serta kajian maskulinitas rapuh (*fragile masculinity*) lewat teori Raewyn Connell (Studi 4). Ketiga, pendekatan formalistik yang berfokus pada estetika tekstual melalui analisis stilistika dan gaya bahasa tokoh (Studi 3). Di sisi lain, penelitian yang memanfaatkan pisau analisis sosiologi politik James C. Scott mengenai resistensi terbuka (*public transcript*) dan tertutup (*hidden transcript*) sebenarnya sudah pernah dilakukan (Studi 5 dan Studi 7).

Kebanyakan dari penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa teori Scott sangat aplikatif untuk membedah perilaku tokoh dalam fiksi Indonesia, sekaligus memiliki muatan nilai moral yang tinggi untuk melatih berpikir kritis dan kepekaan sosial peserta didik jika diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Pernyataan Celah Penelitian (*Research Gap*): Meskipun novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* telah dibedah dari berbagai sudut pandang ekstrinsik dan

teori James C. Scott telah diterapkan pada teks lain, belum ada satu pun penelitian terdahulu yang mempertemukan kedua variabel ini secara spesifik. Celah penelitian (*research gap*) yang mendasar dalam konstelasi akademik ini terletak pada dua aspek utama, yaitu aspek teoretis-objek dan aspek praktis-pedagogis. Secara teoretis, penelitian terdahulu mengenai novel ini (seperti Studi 2 yang menggunakan Foucault) baru sebatas memotret bagaimana dominasi dan kuasa ayah bekerja menindas tokoh anak secara masif, namun belum menguraikan secara detail bagaimana mekanisme perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*) baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan dilakukan oleh tokoh untuk merespons dominasi tersebut. Fenomena ini hanya bisa dijawab secara akurat oleh teori resistensi James C. Scott. Secara praktis-pedagogis, hampir seluruh penelitian terdahulu yang mengkaji novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong berhenti pada tahap analisis sastra murni untuk kepentingan teoretis, tanpa pernah mengaitkan atau merelevansikannya dengan desain pembelajaran di tingkat sekolah menengah (SMA Kelas XI).

Sementara itu, penelitian terdahulu yang mencoba menghubungkan teori perlawanan Scott dengan pendidikan (seperti Studi 7) masih menggunakan objek teks yang berbeda dan orientasi pembelajarannya bersifat umum pada aspek membaca saja. Belum ada penelitian yang mengonstruksi hasil analisis nilai moral resistensi tersebut menjadi sebuah stimulus konkret untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif (*creative writing*) peserta didik. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "

Resistensi Dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Cerita Pendek Kelas Xi " ini hadir untuk mengisi kekosongan (*filling the gap*) tersebut. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi utuh yang menjembatani analisis sastra murni dengan tindakan pedagogis nyata di kelas XI (Fase F) Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak hanya menawarkan pembacaan baru terhadap novel Eka Kurniawan melalui kacamata resistensi James C. Scott dan nilai moral Nurgiyantoro, tetapi juga menformulasikan hasil temuan tersebut menjadi sebuah alur pembelajaran autentik (*authentic learning*). Alur tersebut memandu siswa memetik nilai moral, mentransformasikannya menjadi inspirasi cerita baru, hingga bermuara pada produk kreatif berupa cerita pendek yang siap dipublikasikan secara nyata di situs online.

## **F. Kajian Teoritis**

Sastra merupakan cerminan dari realitas sosial, meskipun di dalamnya juga terdapat representasi alam dan sisi subjektif manusia (Wellek & Warren, 2016:98). Keterikatan yang kuat dengan realitas ini menjadikan sastra dipandang sebagai institusi sosial yang bermanifestasi lewat bahasa. Mengingat fungsi dan manfaat sastra melampaui ranah personal, isu-isu yang diangkat oleh sastrawan sejatinya merefleksikan problem sosial masyarakat termasuk tradisi, norma, konvensi, hingga mitos. Oleh karena itu, sastra kerap dinilai sebagai representasi konkret dari kondisi sosial sebuah komunitas.

Dalam perspektif Scott, resistensi tidak selalu berupa pemberontakan besar atau demonstrasi terbuka, ia juga mencakup tindakan-tindakan kecil, tersembunyi, dan rutin yang berfungsi sebagai cara menolak, menghindar, atau melemahkan kontrol dari pihak yang berkuasa. Konsep resistensi atau perlawanan memiliki daya tarik tersendiri bagi para ilmuwan sosial. Sejak akhir dekade 1980-an, studi mengenai resistensi berkembang menjadi tren, terutama dalam membedah kasus-kasus empiris yang mudah diamati di lapangan. Para peneliti sosial umumnya memandang resistensi sebagai fenomena kultural karena manifestasinya muncul melalui ekspresi dan tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, analisis resistensi terhadap suatu fenomena sering kali berfokus pada dinamika keseharian seperti kisah-kisah rakyat, topik obrolan, umpatan, hingga pujian dan perilaku sosial lainnya sehingga topik ini terus mendapat sambutan hangat dalam perkembangan ilmu sosial.

Menurut Hall, resistensi bukanlah suatu tindakan dengan kualitas yang kaku atau tetap, melainkan sebuah fenomena yang bersifat relasional dan konjungtural (tergantung pada situasi yang saling berkaitan). Hal ini berarti resistensi tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang tunggal maupun universal. Sebaliknya, perlawanan dibentuk oleh berbagai repertoar (ragam manifestasi) yang maknanya sangat spesifik, terikat pada waktu, tempat, serta hubungan sosial tertentu. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan Hall, pemaknaan terhadap resistensi harus selalu disandarkan pada pemahaman yang mendalam mengenai konteks situasi dan historis dari masyarakat yang bersangkutan.

Narasi perlawanan tidak selalu dimanifestasikan melalui konfrontasi terbuka oleh tokoh-tokohnya, melainkan dapat pula dilakukan secara terselubung terhadap pihak penindas yang lebih dominan. Dalam konteks inilah teori resistansi James C. Scott menjadi relevan sebagai pisau analisis dalam kajian sastra. Scott (2000:385) menegaskan bahwa perlawanan biasanya diinisiasi oleh kelompok subordinat (kaum tertindas) terhadap kelompok superordinat yang memegang kendali kekuasaan hegemonik. Bentuk resistansi ini tidak terbatas pada aksi fisik atau kekerasan, melainkan kerap mewujud dalam perilaku simbolik, kiasan bahasa, hingga tindakan subversif sehari-hari yang dilakukan secara diam-diam.

Resistansi sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat kelompok superordinat (Scott, 2000:16). Dalam hal ini kaum yang lemah dan selalu kalah di masyarakat memiliki cara tersendiri ketika

usaha perlawanannya menentang kelakuan semena-mena dan eksploitatif dari kelompok ekonomi, politik, dan kultural yang kuat. Kelakuan tersebut, baik yang berasal dari dalam masyarakat mereka sendiri maupun yang datang dari luar entitas masyarakat mereka.

Konsep perlawanan terbuka dan tertutup dari teori resistansi James C. Scott menyediakan kerangka kerja yang efektif untuk membedah manifestasi perlawanan dalam karya sastra. Banyak teks sastra khususnya yang lahir dari situasi penindasan politik, era kolonial, atau dampak masif kapitalismemengadopsi narasi simbolis dan bahasa kiasan sebagai instrumen kritik terhadap kelompok penguasa (superordinat). Melalui pendekatan ini, pengarang dapat mengartikulasikan pesan-pesan subversif secara terselubung lewat tindakan para tokohnya. Lebih jauh, implementasi teori Scott dalam kritik sastra membuktikan bahwa karya sastra tidak sekadar menjadi ruang kreativitas personal, melainkan juga berfungsi sebagai alat politik untuk menyuarakan ideologi pengarang. Integrasi ini memperkaya kajian interdisipliner yang menjembatani teori sosial dan sastra, sekaligus meletakkan dasar bagi penelitian masa depan mengenai peran sastra sebagai representasi resistansi di berbagai dinamika sosial-politik. Dalam penelitian ini menggunakan dua fokus utama yakni bentuk resistensi terbuka dan resistensi tertutup.

Scott membedakan resistensi menjadi beberapa bentuk, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi resistensi tertutup dan resistensi terbuka.

#### 1) Resistensi Tertutup

Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) adalah perlawanan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tidak terang-terangan, misalnya melalui gossip, fitnah, penolakan halus terhadap kategori yang dipaksakan penguasa, menarik kembali rasa hormat, atau tindakan diam-diam seperti mengumpat dan menolak secara implisit. Bentuk ini sering muncul karena kelompok lemah tidak memiliki ruang aman untuk melawan secara langsung, sehingga mereka melawan dalam “ruang tersembunyi” kehidupan sehari-hari bahasa pada saat wacana-wacana tersebut bertemu atau berinteraksi.

Perlawanan tertutup (hidden transcript) merupakan wujud penolakan yang dijalankan oleh individu melalui prosedur yang cenderung tidak sistematis. Pergerakan ini umumnya dilakukan secara perlahan dan penuh kalkulasi, baik dalam menentukan bentuk perlawanan, mengukur capaian yang diraih, maupun menyikapi kemampuan pribadi dalam mengorganisasi rencana perlawanan tersebut. Menurut Scott (2000: 17), terdapat empat karakteristik utama dari perlawanan tertutup ini adalah Berlangsung secara tidak teratur atau berkala, tidak memiliki struktur organisasi yang jelas (unorganized), bersifat individual, di mana fokus utamanya adalah pemenuhan kepentingan atau keuntungan pribadi, Tidak memberikan dampak perubahan sosial yang signifikan atau berskala besar

## 2) Resistensi Terbuka

Resistensi terbuka adalah perlawanan yang terorganisir, sistematis, dan berprinsip, seperti demonstrasi besar, pemberontakan, atau gerakan

sosial yang terang-terangan menentang penguasa atau kebijakan tertentu. Ini adalah bentuk resistensi yang paling jelas dan sering kali berisiko tinggi, karena bersifat konfrontatif langsung terhadap struktur kekuasaan.

Dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, resistensi yang dilakukan oleh tokoh Sato Reang merupakan bentuk perlawanan terhadap otoritas dan tekanan yang diterimanya, terutama dari figur ayahnya yang sangat otoriter dalam menerapkan nilai-nilai religius. Sato Reang tumbuh dalam lingkungan keluarga konservatif yang menuntutnya untuk selalu patuh, rajin beribadah, dan menjalani kehidupan yang “saleh” sesuai standar ayahnya. Namun, seiring waktu ia merasa terkekang, kehilangan kebebasan, dan mulai mempertanyakan aturan-aturan yang dipaksakan kepadanya, sehingga memunculkan konflik batin yang kuat. Menurut Michel Foucault, resistensi aktif bukanlah sesuatu yang datang dari luar relasi kuasa, melainkan lahir dari dalam relasi kuasa itu sendiri. Kekuasaan bersifat produktif dan tersebar di berbagai tingkatan (keluarga, agama, masyarakat, tubuh, dan wacana), sehingga individu dapat melawan melalui strategi-strategi kecil sehari-hari. Resistensi aktif bertujuan untuk merebut kembali otonomi, menggugat subjektivitas yang dipaksakan, dan menciptakan ruang kebebasan meskipun dalam skala terbatas.

Resistensi Sato Reang tidak muncul dalam bentuk perlawanan yang revolusioner, melainkan melalui tindakan-tindakan kecil yang

menyimpang dari norma yang diajarkan ayahnya, seperti mengabaikan salat, bermain berlebihan hingga lupa waktu ibadah, hingga akhirnya melakukan hal-hal yang sebelumnya dilarang, seperti bergaul bebas dan bahkan mengajak teman-temannya pada perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Tindakan-tindakan ini dapat dilihat sebagai bentuk “perlawanan sehari-hari” yang terus-menerus ia lakukan untuk merebut kembali kebebasannya dari dominasi figur ayah dan nilai-nilai yang dipaksakan. Dalam perspektif eksistensialisme, Sato Reang berusaha menegaskan eksistensinya sebagai manusia yang bebas (*for-itself*) di tengah faktisitas kondisi-kondisi yang tidak bisa ia hindari, seperti latar keluarga dan tekanan sosial dengan cara “menidak” atau menolak objek-objek yang mencoba mengobjekkannya. Dalam konteks novel *Anjing Mengeong, Kucing Mengonggong*, resistensi aktif yang dilakukan tokoh Sato Reang terhadap relasi kuasa ayah dan institusi agama menunjukkan bahwa perlawanan tidak harus berbentuk demonstrasi besar, melainkan dapat berupa tindakan subversif sehari-hari yang secara bertahap menggerus dominasi kekuasaan. Bentuk perlawanan ini membuktikan bahwa kesalehan agama yang dipaksakan dapat ditantang melalui pengambilan kedaulatan atas pikiran, tubuh, dan perilaku individu.

Pada puncaknya, resistensi Sato Reang mencapai bentuk yang lebih radikal ketika ia mulai melakukan tindakan-tindakan nekat, seperti menyewa tobong (bioskop keliling) di pasar malam dan terlibat dalam pergaulan yang menjauhkan dirinya dari citra anak saleh yang

diharapkan ayahnya. Perilaku ini mewakili pemberontakan terhadap pola asuh otoriter yang kaku dan membatasi, sekaligus menjadi kritik novel terhadap cara pendidikan agama yang terlalu keras dan memaksa. Dengan demikian, resistensi Sato Reang dalam novel ini bukan sekadar kenakalan remaja, melainkan ekspresi pencarian identitas dan kebebasan di tengah tekanan struktur kekuasaan keluarga dan norma sosial yang menindas.

### 3) Relevansi pembelajaran

Secara mendasar, relevansi diartikan sebagai bentuk kesesuaian atau keterkaitan, yang berakar dari istilah bahasa Inggris *relevant* (bersangkut paut). Sejalan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikannya sebagai hubungan atau kaitan, Sukmadinata (2006) membagi konsep ini menjadi dua dimensi: internal dan eksternal. Relevansi internal merujuk pada konsistensi dan keterpaduan antarkomponen seperti tujuan, isi, proses, serta evaluasi. Sementara itu, relevansi eksternal menekankan pada keselarasan dengan tuntutan, kebutuhan, dan dinamika perkembangan masyarakat. Dalam ranah pendidikan, keberadaan suatu lembaga atau program dikatakan relevan apabila komponen tujuan, input, proses, hingga keluarannya mampu menghasilkan lulusan yang terserap optimal oleh dunia kerja sesuai bidang dan jenjang akademisnya (Sadjad, 2002).

### 4) Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengangkat berbagai dinamika kehidupan manusia. Mengingat

formatnya yang ringkas, Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa cerpen menuntut alur cerita yang padat tanpa perlu menjabarkan detail-detail kecil yang tidak terlalu penting. Seiring pesatnya kemajuan teknologi, cerpen yang dulunya hanya bisa dibaca dalam bentuk cetak seperti majalah, koran, atau buku, kini telah bertransformasi ke dalam situs digital. Dengan demikian cerita pendek (cerpen) adalah karya sastra prosa fiksi yang ringkas dan biasanya selesai dibaca dalam sekali duduk. Menurut pedoman sastra, cerpen berisi kurang dari 10.000 kata dan hanya berfokus pada satu konflik tunggal dengan alur, tokoh, serta penyelesaian yang padat

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan sumber-sumber kepustakaan sebagai bahan utama untuk memperoleh data. Penelitian kajian pustaka adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi pustaka lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2017). Pengumpulan data kajian pustaka ini dilakukan melalui kajian pustaka dari sumber-sumber rujukan yang relevan dari buku dan jurnal untuk dianalisis dan diklasifikasi.

Ciri khas penelitian pustaka adalah peneliti berinteraksi langsung dengan teks tertulis atau data numerik, bukan dengan data primer yang

diperoleh melalui observasi langsung di lapangan berupa peristiwa, individu, atau benda fisik lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat sistematis dan mendalam untuk mengkaji serta memahami suatu objek dalam konteks atau latar alamiahnya sebagaimana adanya.

## **2. Objek penelitian**

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2024. Penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada representasi bentuk-bentuk resistensi aktif yang dilakukan oleh tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan teori resistensi James C. Scott. Secara lebih rinci, objek penelitian dibatasi pada teks narasi dan dialog yang menggambarkan tindakan, monolog batin, serta perilaku sehari-hari Sato Reang yang merepresentasikan bentuk-bentuk resistensi terhadap tekanan norma kesalehan dan otoritas orang tua. Konstruksi nilai “kesalahan agama” yang muncul melalui praktik ritual keagamaan (seperti sirkumsisi, salat, puasa, dan pengawasan moral) serta konsekuensi yang diterima tokoh ketika melanggarnya, dianalisis sebagai konteks yang memicu munculnya perlawanan sehari-hari tokoh utama.

Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena menyajikan gambaran yang kaya akan dinamika konflik antara individu dan

otoritas dalam keluarga dan masyarakat berbasis agama di Indonesia kontemporer. Melalui pendekatan James C. Scott, perilaku Sato Reang dipahami bukan sekadar sebagai kenakalan remaja, melainkan sebagai bentuk *everyday forms of resistance* yang mengandung makna sosial dan budaya. Penelitian ini tidak membahas keseluruhan isi novel, melainkan hanya bagian-bagian teks yang relevan dengan kategori resistensi menurut Scott, seperti resistensi tertutup, semi-terbuka, dan terbuka. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi bahan ajar cerita pendek untuk kelas XI, khususnya dalam mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kebebasan, identitas, dan perlawanan terhadap tekanan sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.

### **3. Data dan Sumber Data**

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari datum (bentuk tunggal) yang berarti kejadian atau peristiwa yang satu. (Sugiyono: 2019). Sedangkan sumber data dalam penelitian ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono: 2019).

a. Data

Data penelitian ini berupa kutipan dan dialog terpilih dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang secara langsung menyinggung bentuk-bentuk resistensi tokoh utama terhadap tekanan norma kesalehan agama, dianalisis dengan menggunakan teori resistensi James C. Scott. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Menurut Sugiyono (2016, 2017), sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer penelitian ini adalah berbagai bentuk resistensi yang tercermin dalam dialog dan kutipan novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan.

2) Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui pihak lain atau dokumen lain yang mendukung. Data sekunder berupa buku, resensi, artikel jurnal, dan kajian sastra terkait lainnya untuk memperkuat kajian penelitian novel.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka

Kurniawan yang Berjumlah 135 halaman yang diterbitkan oleh Gramedia pustaka utama tahun 2024.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode Pengumpulan Data yang digunakan adalah Teknik baca dan catat. Teknik baca catat adalah cara mengumpulkan data dengan membaca literatur (buku, jurnal, dll.) dan mencatat hal-hal esensial seperti definisi, teori, data statistik, atau temuan penelitian sebelumnya (sugiyono: 2019). Peneliti akan menggunakan metode membaca secara mendalam dan mencatat bagian-bagian penting dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama. Proses ini melibatkan membaca keseluruhan novel dengan cermat untuk memahami plot, karakter, dan tema secara menyeluruh. Peneliti akan mengidentifikasi dan mencatat kutipan, kalimat, atau paragraf yang menggambarkan resistensi tokoh utama terhadap tekanan norma kesalehan dan otoritas orang tua, dengan menggunakan kerangka teori resistensi James C. Scott. Teknik pengumpulan data yang Dilakukan pada penelitian ini memanfaatkan teknik yang berupa analisis isi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Data yang diperoleh juga ditunjang dengan data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas teknik membaca dan mencatat, sedangkan data sekunder merupakan teknik kepustakaan. Data yang dibutuhkan untuk penelitian

dikumpulkan dengan berbagai macam teknik pengumpulan disesuaikan penelitian yang dilaksanakan. Istilah studi kepustakaan digunakan dalam ragam istilah oleh para ahli, di antaranya yang dikenal adalah kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoretis, dan tinjauan teoretis.

Penggunaan istilah-istilah tersebut, pada dasarnya merujuk pada upaya umum yang harus dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan topik penelitian Weber (dalam Moleong, 2017: 220) mengungkapkan bahwa kajian isi merupakan metodologi penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur agar mampu menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen atau buku. Analisis dokumen peneliti bukan sekedar mencatat isi yang berada dalam dokumen saja, melainkan juga memahami makna dengan kritis (Nugrahani, 2014: 166). Selain mencatat kutipan, peneliti juga akan membuat catatan mengenai makna tersirat dari kutipan tersebut, bagaimana kutipan tersebut berhubungan dengan pemberontakan tokoh utama secara keseluruhan, dan bagaimana kutipan tersebut mendukung argumen penelitian.

## **5. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dengan metode isi (*content analysis*) yang bersifat interpretatif, sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman (1994) serta Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Proses analisis dilakukan secara bertahap dan interaktif melalui tiga langkah utama yang saling terkait, yaitu pengkodean tema,

interpretasi dengan teori Michel Foucault, serta sintesis menuju kesimpulan kontekstual

a. Pengkodean Tema (*Thematic Coding*)

Dilakukan dengan membaca ulang teks novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan secara mendalam dan berulang. Data yang relevan dikode berdasarkan dua fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu resistensi tokoh utama. Pengkodean dilakukan secara terbuka (*open coding*) pada tahap awal untuk menemukan pola-pola baru, kemudian dikonsolidasikan ke dalam dua fokus utama tersebut (*axial coding*). Setiap kutipan atau peristiwa naratif yang relevan (misalnya perintah ayah pasca-sunat “harus jadi anak saleh”, tuntutan salat dan mengaji, serta tindakan Sato Reang seperti berhenti salat, makan dengan tangan kiri, tidak mengucapkan salam, atau provokasi terhadap Jamal) diberi label kode, dicatat nomor halaman, dan dimasukkan ke dalam tabel data display untuk memudahkan perbandingan.

b. Interpretasi Data

Dilakukan dengan menggunakan kerangka teori resistensi James C. Scott, khususnya yakni tentang konsep-konsep resistensi tertutup (*symbolic/ideologis*), resistensi semi-terbuka, dan resistensi terbuka. Setiap tema yang telah dikode dihubungkan dengan konsep-konsep tersebut untuk menjelaskan bagaimana nilai kesalehan agama berfungsi sebagai salah satu bentuk tekanan dan aturan yang membentuk citra “anak saleh” melalui ritual sunat, pengawasan mikro, dan normalisasi

perilaku, serta bagaimana pemberontakan individu (Sato Reang) muncul sebagai bentuk resistensi yang terus-menerus dalam keseharian, baik secara tertutup maupun semakin terbuka seiring perkembangan konflik.

Bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan Sato Reang, seperti mengabaikan salat, mengumpat, memberontak terhadap aturan, hingga melakukan tindakan-tindakan menyimpang, dapat dipahami sebagai strategi kelompok “lemah” (anak di bawah kontrol orang tua/guru/norma) untuk menolak dominasi pihak yang lebih kuat dalam konteks sosial-kulturalnya. Interpretasi ini tidak bersifat imposisi teori, melainkan dialog antara teks sastra dan konsep resistensi James C. Scott agar makna yang muncul tetap kontekstual dan sesuai dengan dunia naratif novel. Hasil interpretasi ini kemudian dapat dijadikan bahan ajar cerita pendek di kelas XI untuk menumbuhkan pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk perlawanan terhadap tekanan sosial, keluarga, dan norma agama yang kaku, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam menganalisis nilai-nilai sosial dan moral dalam karya sastra sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran cerita pendek pada fase F.

c. Sintesis dan Reduksi Data

Dilakukan melalui proses data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification sebagaimana model interaktif Miles dan Huberman (1994). Mengacu pada model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, tahapan reduksi data dalam skripsi ini bukan

sekadar memotong data, melainkan proses tajam untuk menyaring, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari pembacaan novel secara berulang (*close reading*). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah kutipan teks, narasi, maupun dialog tokoh Sato Reang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* yang secara spesifik menunjukkan bentuk-bentuk resistensi terhadap tekanan dan kontrol yang diterimanya, terutama dari figur ayah dan lingkungan konservatif di sekitarnya.

Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian misalnya deskripsi latar tempat yang tidak memuat unsur konflik atau tekanan terhadap tokoh, serta peristiwa sekunder yang tidak berkaitan dengan proses penolakan atau perlawanan Sato Reang harus dieliminasi. Peneliti kemudian memberikan pengodean (*coding*) konseptual pada data yang lolos seleksi, misalnya mengelompokkan kutipan ke dalam kode “Resistensi Tertutup” (diam-diam mengabaikan perintah, menolak secara halus, gossip atau sindiran), “dan “Resistensi Terbuka” (pelanggaran norma yang terang-terangan, tindakan nekat yang menantang otoritas). Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai analisis teks dengan pendekatan James C. Scott, reduksi yang ketat ini berfungsi agar peneliti tidak tenggelam dalam plot cerita, melainkan tetap ajek pada koridor konseptual resistensi sebagai “perlawanan sehari-hari” (*everyday forms of resistance*) yang dilakukan oleh kelompok lemah untuk menolak dominasi pihak yang lebih kuat. Setelah data direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan tipologi

resistensi Scott, tahapan selanjutnya adalah sintesis data, yaitu proses menghubungkan, memadukan, dan mengabstraksikan data teks novel dengan data pendukung (jurnal dan buku) untuk membangun sebuah argumen teoretis yang utuh mengenai bagaimana Sato Reang melakukan perlawanan terhadap paksaan nilai kesalehan yang dipaksakan kepadanya.

Sintesis dalam skripsi ini tidak boleh hanya berhenti pada penyajian kutipan novel yang diikuti penjelasan harfiah, melainkan harus mendialogkan temuan tersebut dengan konsep orisinal James C. Scott mengenai resistensi tertutup, semi-terbuka, dan terbuka, serta relevansinya sebagai bahan ajar cerita pendek di kelas XI. Analisis ini dapat digunakan guru untuk menunjukkan kepada siswa bahwa perlawanan tidak selalu berupa aksi besar atau konflik fisik, tetapi juga dapat muncul dalam tindakan-tindakan kecil sehari-hari yang dilakukan tokoh untuk mempertahankan kebebasan dan identitasnya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya kaya secara tematik, tetapi juga relevan untuk mengajarkan siswa tentang dinamika kekuasaan, tekanan sosial, dan bentuk-bentuk resistensi yang dapat mereka temui dalam kehidupan nyata maupun dalam karya sastra.

Dengan demikian, ketiga tahap analisis ini dilakukan secara siklus dan iteratif hingga mencapai saturasi makna, sehingga interpretasi yang dihasilkan bersifat valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## H. Sistematika Pembahasan

### BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan kondisi dan konteks sosial-sastra yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah yang memuat pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan apa yang ingin dicapai, manfaat penelitian bagi bidang ilmu dan pembaca, telaah pustaka serta sistematika pembahasan yang menggambarkan urutan isi skripsi.

### BAB II: Resistensi Tokoh dalam Novel

Bab ini membahas landasan teoretis, konsep-konsep utama, dan sintesis literatur yang relevan dengan arah penelitian. Secara khusus, bab ini difokuskan pada kajian pustaka yang menjawab Rumusan Masalah pertama, yaitu Mendeskripsikan bentuk resistensi tokoh-tokoh dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* menurut perspektif James C. Scott. Pada bagian ini, penulis memaparkan teori perlawanan James C. Scott terutama terkait dikotomi resistensi terbuka (*public transcript*) dan resistensi tertutup (*hidden transcript*) serta teori nilai moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro. Seluruh konsep tersebut kemudian disintesis guna membedah dinamika perlawanan tokoh sebelum direlevansikan ke dalam desain pembelajaran menulis cerita pendek bagi peserta didik.

### BAB III: Relevansi

Bab ini merupakan inti analisis lanjutan yang merangkum hasil temuan dari data primer, sintesis literatur, dan perangkat kurikulum yang relevan.

Secara khusus, bab ini difokuskan untuk menjawab Rumusan Masalah kedua, yaitu bagaimana relevansi bentuk-bentuk resistensi tokoh dan nilai moral dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* terhadap pembelajaran menulis cerita pendek bagi peserta didik kelas XI (Fase F). Penulis melakukan bedah pedagogis yang mendalam dengan mentransformasikan temuan teoretis resistensi James C. Scott dan nilai moral Nurgiyantoro menjadi stimulus pembelajaran kreatif. Di dalamnya diuraikan perancangan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta langkah pembelajaran konkret berbasis proyek guna memandu peserta didik mengonversi nilai perlawanan tokoh tersebut menjadi karya cerpen yang utuh dan siap dipublikasikan secara daring.

#### BAB IV: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari hasil pembahasan pada Bab II dan Bab III untuk menjawab seluruh rumusan masalah. Selain itu, pada bab ini juga disajikan saran yang dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sastra resistensi serta bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema serupa.

### I. Definisi Istilah

#### 1. Novel

Novel, menurut Sulistyو et al. (2024: 24), berasal dari bahasa Italia *novella* yang setara dengan novelet dalam bahasa Inggris, yakni karya prosa fiksi dengan panjang cukup, tidak terlalu panjang maupun pendek, yang mampu memperluas pengalaman pembaca melalui narasi realistis dan unsur-unsur pembangunnya (Linda et al., 2023: 3). Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap,

memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas (Rahayu, 2014). Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti novel), dari bahasa Italia berarti novella (yang dalam bahasa Jerman novelle adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu 'novelet'. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukup, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita.

Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata. Nurgiyantoro (2015: 11-12) juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel. Novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Hasniati, 2018). Novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pada kata *novelis* yang berarti baru. Bisa dikatakan baru jika dibandingkan dengan karya sastra seperti puisi, drama, dan lain-lain (Tarigan, 2000:164)

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, novel dapat disimpulkan sebagai karya prosa fiksi yang panjang (ratusan halaman), berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "cerita baru" atau "hal baru". Sebagai genre prosa fiksi yang paling lengkap, novel mampu menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan secara luas dan kompleks, memperluas

pengalaman pembaca melalui narasi yang realistis sekaligus imajinatif. Meskipun bersifat khayalan, novel tetap menawarkan wawasan mendalam tentang berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, kehidupan, serta dinamika sosial-budaya. Dengan demikian, novel bukan sekadar hiburan, melainkan medium sastra yang kaya untuk merefleksikan realitas kehidupan. Dalam penelitian ini, fokus analisis adalah novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan (2023), yang mewakili karakteristik novel kontemporer Indonesia dengan gaya satir, absurd, dan kritik sosial yang tajam, sekaligus tetap mempertahankan kelengkapan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel sebagai genre prosa fiksi panjang.

## **2. Resistensi**

Resistensi menurut James C. Scott adalah tindakan perlawanan yang dilakukan oleh kelompok subordinat (kelas bawah) untuk mengurangi atau menolak klaim, tuntutan, atau dominasi pihak yang berkuasa (struktur atas) perlawanan ini muncul dalam berbagai bentuk yang khas menurut konteks sosial, waktu, dan hubungan kekuasaan masyarakat tersebut. Scott membedakan dua bentuk utama yakni resistensi terbuka yang bersifat terorganisir, tampak secara publik, berdampak luas, dan berorientasi pada kepentingan kolektif (misalnya demonstrasi atau protes) dan resistensi tertutup yang bersifat tersembunyi, tidak sistematis, berdampak lebih kecil, dan sering dilandasi kepentingan kelompok minoritas yang berupaya melemahkan dominasi secara bertahap dan terselubung.

Secara konseptual, Scott menekankan bahwa banyak bentuk perlawanan sehari-hari yang tampak kecil atau “diam” (seperti penghindaran tugas, sabotase kecil, kebohongan tak langsung, atau pengabaian aturan) adalah bagian dari repertoar resistensi yang penting karena mereka mencerminkan cara kelompok subordinat menentang kekuasaan tanpa konfrontasi langsung. lebih efektif daripada protes terbuka dalam jangka panjang menurut perspektif Scott Penelitian mendalam Contoh nyata resistensi tertutup dalam kehidupan sehari-hari Perbedaan konsep resistensi Scott dengan teori kelas Marx Kritik terhadap teori resistensi sehari-hari James C Scott.

### **3. Relevansi pembelajaran**

Relevansi berarti adanya hubungan yang jelas antara materi, tujuan, dan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran sastra, relevansi juga tampak ketika siswa tidak hanya memahami isi novel, tetapi mampu mengubahnya menjadi cerpen dengan gagasan yang bermakna. Tema resistensi tokoh utama dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* dapat dijadikan bahan ajar karena memberi ruang bagi siswa untuk membaca nilai perlawanan, mengembangkan interpretasi, lalu menulis ulang dalam bentuk cerita pendek.

### **4. Pesan Moral**

Harold Lasswell menyatakan bahwa pesan merupakan segala hal yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, yang diwujudkan melalui serangkaian simbol verbal maupun nonverbal guna merepresentasikan perasaan, nilai, ide, atau maksud tertentu dari si

pengirim (Mulyana, 2008:70). Sebagai representasi utuh dari apa yang diutarakan oleh komunikator, pesan mencerminkan pemahaman pengirim yang diupayakan agar tersampaikan, sekaligus menjadi faktor penentu bagi pemahaman yang akan ditangkap oleh penerima. Karena alasan tersebut, sebuah pesan idealnya harus dipahami secara tepat dan selaras, baik oleh pihak yang menyampaikan maupun yang menerima (Moekijat, 1993:147).

Secara etimologis, kata “moral” diambil dari bahasa Latin “*mores*” yang merupakan bentuk jamak dari “*mos*”, dengan makna adat kebiasaan (Tafsir, 2013:8). Di dalam konteks Bahasa Indonesia, istilah ini dimaknai sebagai tuntunan mengenai baik dan buruknya suatu tindakan, perilaku, serta kewajiban yang diakui secara luas oleh masyarakat, seperti halnya akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan. Ajaran tersebut merangkum pandangan terkait nilai serta norma yang berlaku pada suatu kelompok sosial. Nilai moral sendiri merepresentasikan hakikat kebaikan individu sebagai manusia, sedangkan norma moral berfungsi sebagai pedoman perilaku agar seseorang dapat hidup dengan baik sebagai manusia. Konsep moral ini berkelindan erat dengan moralitas, yaitu aspek kesopanan yang berkaitan langsung dengan etiket. Adapun dasar dari moralitas ini dapat berakar dari tradisi, keyakinan agama, ideologi tertentu, ataupun kombinasi dari unsur-unsur tersebut (Mahmud, 2012: 116).

Pesan moral merupakan petunjuk, nasihat, maupun wejangan baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan mengenai cara manusia semestinya bersikap dan bertindak demi menjadi pribadi yang baik.

Arahan ini bersumber langsung dari pihak-pihak yang memiliki otoritas, seperti orang tua, pendidik, tokoh masyarakat, hingga para cerdik cendekia. Pada dasarnya, fondasi dari ajaran tersebut berakar dari tradisi, adat istiadat, nilai keagamaan, serta ideologi tertentu. Dalam konteks ini, bentuk resistensi atau perlawanan dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* seperti tindakan berjudi, saling memaki dengan kata-kata kasar, hingga ejekan bernuansa agama, merupakan contoh perilaku buruk yang tidak boleh ditiru oleh peserta didik. Berbagai tindakan destruktif tersebut mencerminkan kegagalan dalam menyerap ajaran moral dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pesan moral dari cerita ini justru mengingatkan kita agar menjauhi pembangkangan yang berujung pada perbuatan tercela, serta mendidik kita untuk menyelesaikan konflik dan mengekspresikan ketidakpuasan dengan cara yang lebih bijak, santun, dan bertanggung jawab.

## **5. Cerita Pendek**

Cerita pendek atau cerpen adalah karya prosa fiksi yang berfokus pada satu peristiwa, satu konflik utama, dan biasanya dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek memiliki tokoh yang relatif sedikit, alur yang ringkas, dan pesan yang kuat. Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004: 431). Cerpen atau dapat disebut juga dengan cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Karena bentuknya singkat, cerita pendek

sangat cocok dijadikan tugas menulis bagi siswa kelas XI setelah mereka memahami pesan novel, termasuk pesan tentang resistensi tokoh utama.